

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada umumnya dilaksanakan pada sebuah lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan salah satu wahana dalam membentuk dan menumbuh kembangkan segala aspek seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terdapat di dalam diri peserta didik. Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan pada suatu pendidikanpun seakan tidak pernah berhenti oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya yakni kepala sekolah, para pendidik (guru), siswa, bagian tata usaha ataupun bagian tenaga kependidikan lainnya. Selain itu harus didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai agar proses pembelajarannya dapat berjalan dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yang pada hakikatnya bertujuan meningkatkan kualitas manusia, maka dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas pula. Pendidik dan peserta didik merupakan kunci terselenggaranya pendidikan. Oleh karena itu, pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.¹ Sehingga kehadiran dan profesionalismenya sangat menentukan atau berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan nasional. Guru harus memiliki kualitas yang cukup memadai, karena guru merupakan salah satu bagian dari komponen sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan di sekolah.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 bahwasanya: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²

Profesi sebagai guru tidaklah sangat mudah, terutama guru yang notabene-nya mengajarkan mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena guru tersebut selain sebagai pengendali dan pengarah proses, juga sebagai pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Ia adalah hamba Allah yang bercita-cita

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2006), hal. 1

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2013) Cet. IX, h 2-3

Islami, telah matang jasmani dan rohaninya, dan memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhannya di masa yang akan datang. Ia juga tidak hanya mentranfer ilmu pengetahuan, melainkan dapat mentranfer nilai-nilai keIslaman ke dalam individu peserta didik sehingga menyatu dan mewarnai pribadinya sebagai pribadi yang bernafaskan Islami.³

Berkenaan dengan kompetensi, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 10 menjelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”⁴

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwasanya guru di Indonesia diharapkan memiliki empat kompetensi dalam menjalankan profesinya sebagai guru yakni: “Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.”⁵

³ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h 108-109

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2013) Cet. IX, h 4

⁵http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U_SNP_SNP%20PT/PP%20SNP/PP0322013_SNP.pdf

Keempat kompetensi tersebut sangatlah penting dan diharapkan dapat dimiliki oleh setiap guru. Apabila guru tidak memiliki salah satu dari keempat kompetensi tersebut, maka pendidikan yang terjadi tidak akan terdapat peningkatan mutu, sehingga pendidikannya dapat dikatakan bersifat statis. Sebab antara kompetensi yang satu dengan kompetensi lainnya atau dengan kata lain keempat kompetensi tersebut sangatlah berkaitan erat agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Cisauk, ada 3 guru yang mengajar mata pelajaran PAI, berikut tabel guru PAI di SMPN 1 Cisauk:

No.	Nama Guru	Pendidikan	Mengajar di kelas	Pelatihan
1.	Drs. Saidil Hudri	S1 Fak. Syariah IAIN Banten	7.1 – 7.10	Diklat PTK
2.	Dra. Dalilah	S1 PAI Fak. Tarbiyah IAIN Jakarta	8.1 – 8.9	MGMP, Pend. K13
3.	Hani Nuraini Priatna, S.Pd.I	S1 PAI Fak. Tarbiyah UIN Bandung	9.1 – 9.9	Diklat PTK

Berdasarkan hasil observasi tersebut pula terdapat problem dalam hal kompetensi yang dimiliki oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Dapat kita lihat pada tabel di atas bahwa masih ada guru di sekolah yang mengajar tidak sesuai dengan bidang

dan kemampuannya sehingga menyebabkan guru dalam menyampaikan materinya tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Perlu diketahui oleh kita semua, bahwa untuk menjadi guru itu tidak semudah yang kita bayangkan, akan tetapi untuk menjadi guru itu harus mengerti tentang pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu kependidikan. Selain itu pula kompetensi guru merupakan hal yang sangat urgent dalam rangka mencapai hasil belajar siswa yang baik.

Dilandasi oleh dorongan untuk menjawab dan memberikan pemecahan masalah atas sejumlah pertanyaan diatas, penulis berketetapan untuk mengadakan penelitian yang berjudul: ***“Kompetensi Guru Hubungannya Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI”*** (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Cisauk)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya.
2. Sebagian guru kurang menguasai bahan yang akan diajarkan sehingga peserta didik hanya disuruh mencatat atau mengerjakan tugas.

3. Sebagian guru dalam proses evaluasi belajar siswa kurang tercapai dengan baik.
4. Sebagian guru kurang menguasai materi pembelajaran.
5. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
6. Kurang memanfaatkan media pembelajaran yang ada.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang diteliti sangat kompleks dan luas oleh sebab itu masalah yang diteliti perlu dibatasi. Maka penelitian ini memfokuskan pada masalah Kompetensi Guru Hubungannya Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMPN 1 Cisauk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Cisauk?
2. Bagaimana Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Cisauk?

3. Apakah terdapat Hubungan antara Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Cisauk?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Kompetensi Guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Cisauk.
2. Untuk mengetahui Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Cisauk.
3. Untuk mengetahui seberapa besar Hubungan antara Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Cisauk.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel Kompetensi Guru sebagai variabel X dan variabel Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai variabel Y.

Masalah penelitian ini didasarkan pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 39 ayat 2 dan 3 serta teori Mulyasa sebagai berikut:

1. Ayat 2 yang berbunyi “pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil-hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi”.⁶
2. Ayat 3 yang berbunyi “pendidik yang mengajar pada satuan pendidik dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen”.⁷

Menurut Mulyasa, “guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin”.⁸ Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan social, serta

⁶ Depdiknas, *Undang-undang Sisdiknas Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) Bab XI, hal. 96

⁷ Depdiknas, *Undang-undang Sisdiknas Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) Bab XI, hal. 96

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosyada Karya, 2007), hal: 37

berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada pasal 39 ayat 2 tersebut tersirat arti bahwa guru mempunyai peran ganda, guru sebagai tenaga pendidikan juga sebagai tenaga pengajar. Namun tugas intinya adalah sebagai tenaga pengajar, seperti dijelaskan pada pasal 42 ayat 1, yaitu “pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Nasional”.⁹ Maksud dari pasal 42 ayat 1 tersebut, bahwa seorang guru atau pengajar itu harus memiliki pendidikan akademik dengan batas minimum S1/D4 dan memiliki kemampuan dalam mengajar.

Tugas pendidik yang dimaksud dalam pasal 42 ayat 1 tersebut adalah guru. Pengangkatan guru hendaknya mempunyai kualitas pengajar itu dijelaskan sebagai tenaga pengajar. Ini dimaksudkan agar tenaga pengajar itu betul-betul orang yang profesinya sebagai pengajar dan sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Akan

⁹ Depdiknas, *Undang-undang Sisdiknas Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 97-98

tetapi pada realitanya banyak guru yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang di ampunya di sekolah-sekolah, baik sekolah swasta maupun sekolah negeri yang mengajar tidak sesuai dengan bidang dan kemampuannya sehingga sering terjadinya tidak profesionalnya dalam menyampaikan materi terhadap anak didik/siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah “Guru yang bukan berlatar belakang pendidikan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar akan menemukan banyak masalah di kelas”.¹⁰

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi dan menciptakan tujuan. Melalui peranannya sebagai pengajar. Guru hendaknya mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya mengembangkan cara dan kebiasaan yang sebaik-baiknya. Dalam fungsinya sebagai direktur dalam

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 127

belajar, tugas dan tanggung jawab guru semakin meningkat, diantaranya sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar profesional dalam mengajar atau menyampaikan materi ajar dan harus sesuai dengan bidang dan kemampuannya, sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selain itu, seorang guru hendaknya memiliki kompetensi *performance* (perilaku). Yaitu kompetensi yang meliputi segala keterampilan jasmani, yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar.¹¹ Guru yang kurang kompeten harus selalu mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan kependidikan dan bidang studi yang ia pegang dalam mengajar, untuk mengimbangi materi yang ia sampaikan kepada siswa. Guru yang kurang kompeten juga harus terus belajar supaya ia menguasai materi dan mudah dalam menyampaikan materinya kepada siswa (penguasaan materi) serta mudah dalam menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang ia sampaikan.

Sedangkan belajar, kegiatan yang menghasilkan perubahan dalam diri, subjeknya perubahan ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mengetahui adanya perubahan serta tinggi

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 243

rendahnya keberhasilan atau hasil belajar siswa dalam belajar. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan usaha-usaha yang dicapai, sedangkan dalam pendidikan bukti keberhasilan di ketahui setelah adanya proses belajar mengajar dan didukung oleh komponen-komponen pendidikan yang mengakibatkan adanya hasil yang dicapai.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan tujuan intruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan guru sebagai perancang belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dibedakan menjadi tiga tingkatan seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Yaitu bidang kognitif, bidang afektif dan bidang psikomotorik. Dimana bidang kognitif meliputi: pengetahuan; pemahaman; aplikasi; analisis; sintesis dan evaluasi, dibidang afektif meliputi: penerimaan; pemberian respon; penilaian; pengorganisasian dan karakterisasi, sedangkan bidang psikomotorik meliputi: persepsi; kesiapan; gerakan terbimbing; gerakan yang biasa; gerakan yang kompleks; penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bahkan membentuk hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya

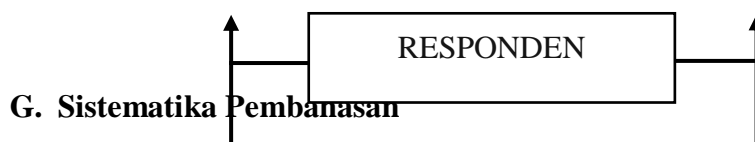
harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah, yang nampak dari perubahan tingkah laku yang secara teknis dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan intruksional (pengajaran).

Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dan lebih dijadikan prioritas utama dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik, akan tetapi bukan berarti kedua tipe tersebut diabaikan, karena dalam kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar siswa hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik merupakan dua factor yang dianggap penting dalam menetapkan prosedur penilaian. Selain itu, hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh sikap, karena sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap juga menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi dalam lingkungannya.

Pentingnya kompetensi guru ini adalah karena tugas guru ialah tugas professional, yaitu suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun pada kenyataannya masih terdapat orang diluar kependidikan.¹² Oleh kerena itu, untuk menjadi seorang guru harus benar-benar dalam memahami suatu bidang pengetahuan dan

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosyada Karya, 2007), hal: 188.

guru juga harus mengajar sesuai dengan bidang dan kemampuannya agar materi yang disampaikan tidak rancu dan mudah dimengerti oleh siswa. Karena intinya seorang guru adalah salah satu komponen yang paling penting dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sekarang yang jadi permasalahan, sejauh mana **“Kompetensi Guru Hubungannya Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”** untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini dapat dilihat dalam skema di bawah ini:



Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua, Studi Pustaka meliputi: Kompetensi Guru; Pengertian Kompetensi Guru, Pengertian dan Macam-macam Kompetensi Guru, Indikator-indikator Kompetensi Guru. Hasil Belajar Siswa; Pengertian Hasil Belajar, Teori-teori Belajar, Indikator Keberhasilan Belajar Mengajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar.

Bab tiga, Metodologi Penelitian meliputi: Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sempel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Hipotesis Penelitian.

Bab empat, Hasil dan Pembahasan Penelitian: merupakan pembahasan pokok yang menguraikan deskripsi hasil penelitian meliputi analisis data Kompetensi Guru, analisis data Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan korelasi Kompetensi Guru Hubungannya Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cisauk.

Bab lima, Penutup: yang yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang terdapat pada hasil penelitian dan penulis sampaikan berkaitan dengan topik pembahasan skripsi ini.